

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN SEJARAH ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kelurahan Tertek Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, memiliki luas wilayah 82,824 M. Topografi Kelurahan Tertek berada di dataran rendah dengan ketinggian tanah 85M dari permukaan laut. Kelurahan Tertek sangat dekat dengan kota. Di sebelah barat kelurahan, terdapat sungai yang terkenal dengan nama kali Lembu Peteng. Kelurahan Tertek memiliki 18 RT dan 8 RW

Secara administratif, kelurahan Tertek berbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Kelurahan Kutoanyar
Sebelah Timur	: Kelurahan Karangwaru
Sebelah Selatan	: Desa Gedangsewu, Kelurahan Kedungsoko
Sebelah Barat	: Kelurahan Kutoanyar

2. Latar Belakang Penduduk

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Kantor Kelurahan Tertek, pada tahun 2015 jumlah penduduk ada sekitar 5.394 jiwa, berdasarkan jenis kelaminnya komposisi penduduk kelurahan Tertek dibagi menjadi dua, yaitu: penduduk laki-laki berjumlah 2.662, sedangkan penduduk perempuan

2.732. Ada selisih 70 orang lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki.

Komposisi penduduk Kelurahan Tertek menurut agama/penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel jumlah penduduk menurut agama

Tahun	Agama	Jumlah
2015	Islam	5.243 orang
	Kristen	95 orang
	Katholik	28 orang
	Hindu	-
	Budha	28 orang
	Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Esa	-

Berdasarkan tabel di atas penduduk yang menganut agama Islam jumlahnya paling banyak, yaitu 5.243 orang. Kemudian disusul dengan agama Kristen yang berjumlah 95 orang. Sedangkan untuk penganut Aliran Kebatinan atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di Kelurahan Tertek sama sekali tidak ada. Karena, menurut penuturan dari perangkat desa atau Kelurahan, Aliran Kebatinan tidak termasuk dalam agama resmi. Sehingga tidak ada penduduk atau warga yang menganut kebatinan apapun di Kelurahan Tertek ini. Padahal, di Kelurahan tersebut terdapat sanggar atau gedung tempat berkumpul para warga yang menganut Aliran Kebatinan Perjalanan.

Adapun jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, berdasarkan data dari kelurahan Tertek tahun 2015 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel Tingkat Pendidikan Umum:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak (TK)	60 orang
2	Sekolah Dasar (SD)	2.940 orang
3	SMTP/ sederajat	475 orang
4	SMTA/ sederajat	1.305 orang
5	Akademi	85 orang
6	Sarjana	72 orang

Tabel Tingkat Pendidikan Khusus:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Pondok Pesantren	4 orang
2	Madrasah	-
3	Pendidikan Keagamaan	-
4	Sekolah Luar Biasa	1 orang
5	Kursus/Ketrampilan	30 orang

Berdasarkan tabel di atas, yang paling banyak adalah pada tingkat pendidikan umum, yaitu Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2.940 orang, dan disusul dengan SMTA sebanyak 1.305 orang. Sedangkan yang paling sedikit adalah pada tingkat pendidikan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa 1 orang.

Mata pencaharian hidup masyarakat Kelurahan Tertek beraneka ragam menurut keahlian masing-masing. Adapun datanya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel jumlah penduduk menurut pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan:	
	a. Pegawai Negeri Sipil	145 orang
	b. ABRI	33 orang
	c. Swasta	262 orang
2	Wiraswasta/Pedagang	220 orang

3	Tani	40 orang
4	Pertukangan	170 orang
5	Buruh Tani	90 orang
6	Pensiunan	120 orang
7	Nelayan	-
8	Pemulung	-
9	Jasa	1332 orang

3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Di Tulungagung memiliki tampilan yang beragam karena Tulungagung memiliki keberagaman sosial budaya yang berpengaruh dalam pembentukan sebuah desa maupun kelurahan. Keberagaman tersebut juga akan berpengaruh terhadap pembentukan pola hidup warga.

Kelurahan Tertek, Kecamatan Kedungwaru merupakan salah satu kelurahan yang berada di pusat kota. Sehingga, kondisi sosial budaya masyarakatnya sedikit berbeda dengan masyarakat yang tinggal di desa pinggir kota. Secara umum, pola masyarakat Kelurahan Tertek dapat ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

a. Aspek Antropologi

Masyarakat kelurahan Tertek pada umumnya masih memegang norma-norma agama. Namun, peraturan yang berdasarkan adat-istiadat jarang dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Karena masyarakat memiliki sifat terbuka terhadap pandangan baru dari luar.

b. Aspek Sosiologis

Tidak berbeda dengan masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat kelurahan Tertek yang berada di tengah kota

Tulungagung juga masih menjunjung tinggi nilai kekerabatan, gotong royong dan kebersamaan. Rasa solidaritas antar masyarakat kelurahan juga sangat kuat. Misalnya, jika ada acara hajatan, mereka ikhlas membantu memeriahkan hajatan tersebut.

c. Aspek Sosial

Warga masyarakat kelurahan akan berhubungan dengan orang lain apabila ada kepentingan dan urusan, persamaan pekerjaan, umur dan golongan.

B. Sejarah Lahirnya Aliran Kebatinan Perjalanan

Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) memiliki nama lain yang bermacam-macam, diantaranya: Agama Kuring (bahasa Sunda, maksudnya agama saya), Agama Pancasila, Agama Petrap atau Traju Trisna, Ilmu Sejati, Jawa-Jawi Mulya, Agama Yakin Pancasila, Agama Sunda, atau PERMAI.⁴ Aliran ini menerima wangsit pada hari Jum'at, tanggal 17 September 1927, pukul 12.00 siang. Wangsit tuntunan aliran Kebatinan Perjalanan diterima oleh Mei Kartawinata bersama dua orang temannya, yaitu M. Rasyid dan Sumitra. Baik secara sendiri maupun secara bersama-sama. Wangsit tersebut diterima di kampung Cimerta Subang, Jawa Barat. Ketiga orang penerima wangsit tersebut telah berikrar, sebagai saudara akan hidup rukun dan saling mencintai. Mereka memiliki tujuan hidup yang sama, yaitu mencapai kesenangan. Tapi cara yang dilakukan dan ruang lingkungannya berbeda.

⁴ Kamil Kartapradja, *Aliran³ Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hlm. 112

Menurut M. Rasyid, senang itu bersifat pribadi. Untuk mencapai kesenangan, ia harus mengalahkan orang lain, baik dengan kekuatan jasmaniah maupun rohaniyah. Ia memiliki kekuatan *kanuragan* dan *jaya kawijayan*. Dengan kekuatan tersebut, tidak ada orang yang mampu menandinginya. Segala yang ia inginkan terpenuhi, dan itulah yang membuatnya menjadi senang.

Menurut Sumitra, senang itu ketika ia tidak diganggu oleh orang lain dan iapun juga tidak mengganggu orang lain. Ia juga memiliki kekuatan yang sama dengan M. Rasyid, yaitu kekuatan *kanuragan* dan *jaya kawijayan*. Apabila sewaktu-waktu ada yang menggangukannya, maka ia siap menghadapi baik secara jasmaniah maupun rohaniyah. Bagi Sumitra, senang itu adalah ketika kita saling menghargai. Karena dalam hal tersebut akan tercipta keseimbangan kekuatan dan keadaan menjadi tenang.

Sedangkan menurut Mei Kartawinata, kesenangan itu harus meliputi semua orang tanpa membedakan ras, suku, agama, atau lainnya dan harus dinikmati secara bersama-sama. Berdasarkan keyakinannya tersebut, bahwa untuk mewujudkan kesenangan hanya dengan hidup rukun bersama. Dari situ, ia merasa tidak perlu mempunyai kekuatan *kanuragan* dan *jaya kawijayan* seperti kedua temannya. Yang penting adalah pendekatan dan saling pengertian antar sesama.

Sikap Mei Kartawinata yang merasa tidak perlu mempunyai kekuatan kanuragan, menurut M. Rasyid sangatlah lemah. Sehingga membuat M. Rasyid ingin membagi ilmunya kepada Mei Kartawinata sebagai tanda kasih sayang

kepada saudaranya tersebut. Namun, Mei Kartawinata menolaknya secara halus. Penawaran tersebut dilakukan oleh M. Rasyid secara berulang-ulang, tapi Mei Kartawinata tetap menolaknya sehingga membuat M. Rasyid penasaran.

Rasa penasaran M. Rasyid semakin memuncak ketika suatu hari, ada seorang tetangga yang sakit dan meminta tolong ia untuk mengobatinya. Tetangga tersebut bernama Sukarna. Dengan segala daya dan upaya M. Rasyid berusaha untuk memberikan pertolongan, namun penyakitnya tersebut tidak bisa sembuh. Selanjutnya, Sukarna meminta bantuan kepada Sumitra, tetapi masih belum sembuh juga. Akhirnya, Sukarna meminta bantuan kepada Mei Kartawinata, dan hasilnya diluar dugaan. Sukarna langsung sembuh seketika.

Mengetahui hal tersebut, M. Rasyid menjadi tidak senang dan ia mengira bahwa Mei Kartawinata telah menyembunyikan ilmunya. Kemudian, secara terbuka M. Rasyid menantang Mei Kartawinata untuk mengadu kekuatan. Dengan amat merendah, Mei Kartawinata mengatakan bahwa ia tidak mempunyai ilmu apapun. Namun pernyataan itu malah membuat M. Rasyid tambah marah dan merasa diremehkan. M. Rasyid menghina dan mencerca Mei Kartawinata habis-habisan. Lalu, M. Rasyid memutuskan secara sepihak waktu dan tempat untuk menyelesaikan permasalahan mereka dengan perkelahian. Perkelahian direncanakan bertempat di hutan *Tutupan* Cimerta di pinggir kali Cileuleuy.

Menjelang saatnya tiba, Mei Kartawinata hampir putus asa. Karena ia mempertimbangkan bahwa:

- a. Sangat sulit untuk mengalahkan M. Rasyid. Oleh karena itu ia akan lebih baik menemui ajalnya dari pada harus berkelahi. Kalau perkelahian itu terjadi, pembunuhan terhadap saudara angkatpun akan terjadi. Dan dengan dalih apapun hal itu adalah perbuatan yang tidak terpuji.
- b. Kalau terus mengalah akan menambah kemarahan M. Rasyid yang merasa dirinya diremehkan dan dikelabui oleh saudara angkat yang menyembunyikan ilmunya, sehingga mungkin sekali apapun akibatnya yang harus dipikul M. Rasyid akan tetap bisa membunuhnya.

Kedua hal tersebut tidak boleh terjadi. Untuk menghindari perkelahian, Mei Kartawinata bertekad untuk bunuh diri dengan cara menjatuhkan diri. Tempat yang dipilih adalah jembatan gantung yang tingginya kurang lebih 10 meter dan di bawahnya terdapat banyak bebatuan. Namun ketika dalam perjalanan bunuh diri, Mei Kartawinata mendengar suara yang tidak diketahui dari mana asal suara itu dan tidak tampak siapa yang berbicara. Suara tersebut dijadikan sebagai wangsit.

Wangsit pertama (1):

“Janganlah membiarkan dirimu dihina dan direndahkan oleh siapapun, sebab dirimu tidak lahir dan besar oleh sendirinya, akan tetapi dilahirkan dan dibesarkan penuh dengan cinta kasih Ibu dan Bapakmu. Bahkan dirimu itu sendirilah yang melaksanakan segala kehendak dan cita-citamu, yang seyogyanya kamu berterima kasih kepadanya.”

Wangsit kedua (2):

“Barang siapa menghina dan merendahkan dirimu, sama juga artinya dengan menghina dan merendahkan Ibu Bapakmu, bahkan Leluhur Bangsamu.”

Setelah mendengar suara tersebut, Mei Kartawinata merasa termotivasi dan mendapat harapan baru. Kemudian, ia mengurungkan niatnya untuk bunuh diri dan menyerahkan semua permasalahannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketika dalam perjalanan pulang, Mei Kartawinata bertemu dengan Sumitra yang menyatakan bahwa akan membantunya melawan M. Rasyid. Mei Kartawinata merasa senang mendengar pernyataan tersebut.

Setelah saatnya tiba, M. Rasyid datang menjemput Mei Kartawinata dan keduanya pergi bersama-sama ke tempat yang sudah ditentukan. Namun secara diam-diam Sumitra mengikuti mereka berdua. Seolah-olah tidak ada sesuatu apapun di antara mereka bertiga, sehingga tidak mengundang kecurigaan apapun. Sesampainya di tempat yang telah ditentukan, M. Rasyid langsung mengambil tempat dan duduk bersila seperti tafakur. Sedangkan Sumitra berdiri santai dan Mei Kartawinata berada di sisinya.

Dalam keadaan itu, M. Rasyid memusatkan kekuatan magisnya untuk menguasai Sumitra dan berhasil. Tanpa diduga, Sumitra tiba-tiba menendang Mei Kartawinata. Mei Kartawinata pun sempat *terpenjat* oleh keadaan yang sekonyong-konyong berubah dan berbalik. Atas ketentuan Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan reflek Mei Kartawinata berhasil menangkap kaki Sumitra yang melayang dan hendak menendangnya. Bersamaan dengan itu, Mei mampu

mengangkat dan mengikuti ayunan kaki Sumitra, sehingga tubuh Sumitra yang agak pendek kecil itu terangkat dan langsung dibanting ke atas tubuh M. Rasyid yang sedang *khusuk* dan *bertafakur*.

Kejadian yang tidak terduga itu mendatangkan 2 akibat, yaitu:

Pertama : Sumitra memperoleh kesadarannya kembali dan langsung menyerang M. Rasyid dan membuatnya tidak berdaya.

Kedua : Adanya perubahan situasi yang sangat mendadak, M. Rasyid kehilangan kontrol diri, sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan ilmu simpanannya sehingga kehilangan segala daya dan kekuatan yang menjadi andalannya.

Usai perkelahian, mereka bertiga bersalaman, saling maaf memaafkan dan berpelukan. Segala ketegangan, prasangka buruk dan rasa bermusuhan terhapus. Dalam kondisi inilah wangsit yang ketiga datang.

Wangsit ketiga (3):

“Tiada lagi kekuatan dan kekuasaan yang melebihi Tuhan Yang Maha Belas dan Kasih. Sifat Belas dan Kasih itupun dapat mengatasi dan menyelesaikan segala pertentangan/pertengkaran bahkan dapat memadukan faham dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih maju, serta menyempurnakan akhlak dan meluhurkan budi pekerti manusia.”

Kemudian, mereka bertiga mengikrarkan untuk tidak lagi menggunakan semua kekuatan kanuragan dan jaya kawijayan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi diantara mereka bertiga di masa-masa selanjutnya.

Dalam situasi yang hening dan suasana yang tenang, sambil berbenah diri dan beristirahat, Mei Kartawinata memperhatikan aliran sungai Cileuleuy sambil berbicara dalam hati “Alangkah besarnya Tuhan Yang Maha Esa, air yang keluar tetes demi tetes dari sumbernya bersatu padu sehingga mewujudkan kali. Dan selain itu sempat memberikan kesejahteraan pada pepohonan, binatang, bahkan kepada manusia, sambil terus menuju tujuan akhir, yaitu lautan. Sekiranya hal ini terjadi pada diri manusia, alangkah besar manfaatnya untuk kesejahteraan dunia dan isinya, dan kembali kepada asal semuanya, ialah Tuhan Yang Maha Esa”.

Seketika itu terdengarlah suara tanpa wujud dan rupa oleh mereka bertiga. Suara tersebut dianggap sebagai wangsit yang keempat.

Wangsit keempat (4):

“Dengan kagum dan takjub kamu menghitung tetesan air yang mengalir merupakan kesatuan mutlak menuju lautan, sambil memberi manfaat kepada kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi belum pernah kamu mengagumi dan takjub terhadap diri sendiri yang telah mempertemukan kamu dengan dunia dan isinya. Bahkan belum pernah kamu menghitung kedip matamu dan betapa nikmat yang kamu telah rasakan sebagai hikmah dari Tuhan Yang Maha Esa.”

Karena suara itu terdengar dari dalam hutan yang lebat, menimbulkan rasa kaget dan takut diantara mereka bertiga. Mereka serentak berlari bersama-sama menuju ke arah pohon gempol yang letaknya agak jauh. Kondisi tersebut menjadikan mereka bertiga kehabisan nafas, lalu mereka duduk bersimpuh.

Seketika itu juga terdengar wangsit berturut-turut, yang oleh mereka dianggap sebagai wangsit yang kelima dan keenam.

Wangsit kelima (5):

“Ke mana kamu pergi dan dimana kamu berada Tuhan Yang Maha Esa selalu beserta denganmu.”

Wangsit keenam (6):

“Perubahan besar dalam kehidupan dan penghidupan manusia akan menjadi pembalasan terhadap segala penindasan serta mencetuskan/melahirkan kemerdekaan hidup bangsa.”

Karena kondisi fisiknya sudah terlalu lemah, maka mereka bertiga tetap berdiam diri beristirahat. Mereka bertiga pasrah dengan keadaan apapun yang akan terjadi. Setelah kondisi fisiknya pulih, mereka bertiga akan meninggalkan tempat kejadian. Namun, Mei Kartawinata merasakan ada suatu keganjilan, sebab ia merasa mendengar semua pepohonan, binatang, dan lain-lain yang ditemui semuanya berbicara, bahwa semuanya telah memenuhi kewajiban hidupnya masing-masing dengan dipotong, dimakan, atau digunakan keperluan hidup umat manusia. Lalu semuanya mengajukan pertanyaan, apakah darmanya manusia telah dilaksanakan untuk kepentingan dunia dan isinya? Dengan terus berlarian kesana kemari, Mei Kartawinata mencoba menghindari pertanyaan itu. Namun ia tetap tidak dapat menghindarinya.

Lain halnya dengan M. Rasyid yang kehidupan masa lalunya penuh dengan pemuasan nafsu tanpa menghiraukan perasaan orang lain, seakan-akan semua yang ada di sekitarnya memusuhinya. Kerbau, kambing yang ada di

kebun semuanya menerjangnya. Bahkan perempuan-perempuan yang dijumpainya juga ikut-ikutan menyerang dan memukulinya dengan alat-alat yang ada. Dalam kondisi tersebut, lalu turunlah wangsit.

Wangsit ketujuh (7):

“Apabila pengetahuan disertai kekuatan raga dan jiwamu digunakan secara salah untuk memuaskan hawa nafsu, akan menimbulkan dendam kesumat, kebencian, pembalasan dan perlawanan. Sebaliknya apabila pengetahuan dan kekuatan raga dan jiwamu digunakan untuk menolong sesama akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang mendalam.”

Lain lagi yang terjadi dengan Sumitra. Setiap kali menemui bangkai binatang apa saja, ia memungut dan menangisinya, lalu merawat serta membungkusnya dengan baik layaknya jenazah manusia. Ia juga menguburnya dengan baik pula. Dalam kondisi tersebut, turunlah wangsit.

Wangsit kedelapan (8):

“Cintailah sesama hidupmu tanpa memandang jenis dan rupa, sebab apabila hidup telah meninggalkan jasad, siapapun akan berada dalam keadaan sama tiada daya dan upaya. Justru karena itu, selama kamu masih hidup berusahalah agar dapat memelihara kelangsungan hidup sesamamu sesuai dengan Kodratnya menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa.”

Dengan kejadian-kejadian ganjil yang menimpa mereka, lalu mereka bertiga berkumpul kembali di pinggir sungai tempat semula. Dari pinggir

sungai itu, mereka melihat di tengah sungai terdapat batu besar yang menyolok. Di kejauhan terdengarlah suara petunjuk lirih bahwa batu itu mengandung kekayaan.

Tanpa berpikir panjang, mereka bertiga masuk kali sambil mengeruk-ngeruk dan mencari-cari kekayaan seperti yang dikatakan oleh suara itu. Sambil berfikir, apakah gerangan yang ada di batu itu yang bisa membuat kaya raya. Setelah beberapa waktu giat mencari dan tidak berhasil, mereka bertiga kembali ke pinggir sambil terus mengamati batu itu. Selang beberapa saat, datanglah seorang tetangganya sekampung bernama Sukarlin yang membawa palu, pahat, dan pikulan menuju batu itu.

Dengan penuh keheranan, M. Rasyid, Sumitra dan Mei Kartawinata melihat dan memperhatikan segala tingkah polah Sukarlin yang langsung membelah-belah batu tersebut. Lalu Sukarlin memasukkan pecahan-pecahan batu itu ke dalam pikulan. Setelah pikulan terisi penuh, terus dibawa pulang. Dari kejadian tersebut, lahirlah wangsit.

Wangsit kesembilan (9):

“Batu di tengah kali, jikalau olehmu digarap menurut kebutuhan, kamu bisa menjadi kaya raya karenanya. Dalam hal itu yang membuat kaya raya bukanlah pemberian batu itu, akan tetapi adalah hasil kerjamu sendiri.”

Kenyataannya Sukarlin menjadi kaya raya di kampungnya karena berjualan batu dalam bentuk kubikan. Setelah kejadian itu, mereka bertiga

berniat untuk pulang. Namun ketika mereka sedang bersiap-siap, terdengarlah wangsit.

Wangsit kesepuluh (10):

*“Geraklah untuk kepentingan sesamamu, bantulah yang sakit untuk mengurangi penderitaannya. Jaga (bahasa Sunda = kelak, kemudian hari) akan tercapai masyarakat kemanusiaan yang menegakkan kemerdekaan dan kebenaran.”*⁴ 4

Sakit yang dimaksud dalam wangsit tersebut bukanlah sakit secara fisik, tetapi sakit karena penjajahan dan penindasan. Karena, pada masa itu, Indonesia masih dijajah oleh Belanda yang gemar membuat masyarakat Indonesia sakit, baik lewat pungutan berbagai macam pajak, maupun pekerjaan *rodi* (kerja paksa).⁴ 5

Sepuluh wangsit atau yang disebut dengan *Dasa Wasita*, diterima oleh Mei Kartawinata secara gaib, sedangkan dua orang temannya yaitu M. Rasyid dan Sumitra menerima wangsit bersifat gerakan-gerakan.⁴ 6

Setelah menerima sepuluh wangsit tersebut, mereka bertiga mendirikan Aliran Kebatinan Perjalanan. Dinamakan Perjalanan, mereka maksudkan bahwa baik buruknya suatu maksud dan tujuan, baru akan tercapai jika i'tikadnya dijalankan secara konsekuen.

⁴ Dewan Musyawarah Pusat ⁴Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: 2014), hlm.1-6

⁴ Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda, Kajian Antropologi Agama tentang Aliran kebatinan Perjalanan* (Bandung: Anggota Ikapi, 2005), hlm. 138

⁴ Dewan Musyawarah Pusat Afiran Kebatinan Perjalanan, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, (Bandung: 2013), hlm.29

C. Kemunculan dan Perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan di Tulungagung

Menurut pemaparan dari Budi Santoso⁴, buku yang membahas mengenai sejarah kemunculan dan perkembangan Aliran Kebatinan di Tulungagung sampai saat ini belum ada. Yang ada hanyalah cerita dari sesepuh-sesepuh yang ikut dan mengetahui perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan tersebut.

Aliran Kebatinan Perjalanan masuk di Kabupaten Tulungagung diperkirakan sekitar tahun 1942. Yang membawa ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan sampai ke Tulungagung adalah Mei Kartawinata beserta istri. Kronologi sampainya Mei Kartawinata di Kabupaten Tulungagung adalah, pada waktu itu Indonesia belum merdeka dan masih dijajah. Ia termasuk salah satu orang yang dikejar-kejar oleh penjajah Belanda. Namun ia berhasil melarikan diri dengan melakukan perjalanan ke arah timur. Beberapa kabupaten di Jawa Timur sempat dikunjungi olehnya, termasuk juga kabupaten Tulungagung.

Ketika di kabupaten Tulungagung, tempat pertama yang ia singgahi adalah di Tulungagung kota. Kemudian, ia meneruskan perjalanan ke barat, yaitu di kecamatan Gondang tepatnya di desa Kedungcangkring. Selama berada di Gondang, tempat sementara yang Mei Kartawinata singgahi adalah rumah Mbah Tomo. Selanjutnya ke kecamatan Pagerwojo, yaitu di sekitar desa Samar dan Patok Krandenan. Adapun rumah yang pernah disinggahi adalah rumah Mbah Diman, Patok Krandenan. Setelah dari Pagerwojo, Mei

⁴ Ketua Aliran Kebatinan Perjalanan di tingkat propinsi. Dia beralamatkan di Desa Jepun Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

Kartawinata meneruskan perjalanannya ke kecamatan Sendang, tepatnya di desa Geger. Setelah di kecamatan Sendang, ia melanjutkan perjalanan ke kecamatan Kalangbret. Orang yang menerima ajarannya di kecamatan tersebut adalah Mbah Muhadi Suwarno. Kemudian ia melanjutkan perjalanan lagi ke kecamatan Sumbergempol. Di kecamatan tersebut, Mei Kartawinata pernah singgah di dua desa, yaitu Desa Wonorejo dan Desa Sambijajar. Di desa Wonorejo masih ada kursi yang pernah diduduki oleh Mei Kartawinata. Selanjutnya di desa Sambijajar, Mei Kartawinata singgah di rumah Mbah Kasan Rejo. Mbah Kasan Rejo juga merupakan orang yang menerima ajaran dari Mei Kartawinata secara langsung. Setelah dari Sumbergempol, ia melanjutkan perjalanannya ke kecamatan Kalidawir, lalu ke kecamatan Pucanglaban di desa Puser. Kemudian ke kecamatan Tanggunggunung, kecamatan Campur di desa Gedangan, desa Pelem dan kembali lagi ke Tulungagung. Mei Kartawinata juga pernah singgah di kecamatan Boyolangu, yaitu di rumah Dalang Murdi. Selama di kecamatan Boyolangu, Mei Kartawinata sempat singgah di Desa Wajak. Karena pada waktu itu, di desa tersebut masih banyak dukun. Selain di beberapa tempat yang disebutkan di atas, Mei Kartawinata juga pernah mengadakan ceramah di Gedung Balai Rakyat Tulungagung.⁴

8

Adapun tujuan dari ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan adalah Memayu Hayuning Bawana, yaitu menjaga keselamatan *jagad* (dunia) seisinya, baik itu *jagad* kecil (manusia) maupun *jagad* besar (alam). Sedangkan tujuan Mei

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Budi Santoso pada tanggal 31 Mei 2016, Mei Kartawinata mengadakan ceramah di Gedung Balai Rakyat sekitar tahun 1963.

Kartawinata adalah menyampaikan kebenaran dari ajarannya. Ketika ia menyebarkan ajarannya di daerah-daerah yang ada di Kabupaten Tulungagung, awalnya mendapat perlawanan dari masyarakat. Pada waktu itu, Tulungagung terkenal sebagai sumbernya ilmu. Dikarenakan banyak masyarakat yang tidak setuju dengan ajaran yang disampaikan oleh Mei Kartawinata, akhirnya terjadilah permusuhan diantara keduanya. Masyarakat Tulungagung tidak ada yang mempunyai ilmu kanuragan seperti yang dimiliki oleh Mei Kartawinata, yaitu berupa ilmu manunggal dengan Gusti. Karena merasa kalah dengan kekuatan yang dimiliki oleh Mei Kartawinata, akhirnya banyak masyarakat yang belajar dan menjadi pengikut Aliran Kebatinan Perjalanan (dulu Permai).⁴

9

Adapun cara yang dilakukan Mei Kartawinata untuk menyampaikan ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan di Tulungagung adalah dengan menggunakan model *Sarasehan Anjangsana*, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Karena pada waktu itu belum mempunyai tempat yang pasti untuk menyampaikan ajaran seperti saat ini. Tempat yang dituju oleh Bapak Mei Kartawinata untuk menyebarkan ajarannya adalah rumah orang-orang *sepuh* (tua) yang terkenal yang masih menggunakan ajaran Jawa klenik atau perdukunan. Tujuan dari Bapak Mei memilih tempat seperti itu adalah untuk memberi wawasan kepada mereka, penganut ajaran Jawa klenik, bahwa

⁴ Hasil wawancara dengan Budi Santoso pada tanggal 31 Mei 2016

ilmu klenik tersebut kurang benar dan tidak bisa mengarah kepada Ketuhanan.⁵ 0

Sumbangsih aliran Kebatinan Perjalanan di Tulungagung antara lain menjaga kerukunan antar umat beragama dan antar penghayat, menangkal terjadinya aliran keras apapun yang beracuan pada Pancasila.⁵ 1

⁵ Hasil wawancara dengan Budi Santoso pada tanggal 31 Mei 2016

⁵ Hasil wawancara dengan Budi Santoso pada tanggal 31 Mei 2016